

Pengaruh Faktor Keuangan dalam Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan Digital 2021 – 2023

(The Influence of Financial Factors in Profitability on Digital Banking Stock Prices 2021 – 2023)

Devania Keysha Maharani^{1*}

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

142210256@student.upnyk.ac.id^{1*}



Article History:

Diterima pada 28 Desember 2024

Revisi 1 pada 11 Januari 2025

Revisi 2 pada 20 Januari 2025

Revisi 3 pada 21 Januari 2025

Disetujui pada 30 Januari 2025

Abstract

Purpose: This study examines the influence of financial factors on profitability, namely Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), and Operating Expenses to Operating Income (OEOI), with regard to the stock prices of digital banking and digitally transformed banking in Indonesia from 2021 to 2023.

Methodology/approach: Quantitative research approach was used. The type of data used in this study is secondary data, with a population consisting of 12 digital banks and banking companies that have digital transformation listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023.

Results/findings: The results of the study show that ROA and BOPO has a negative and statistically significant effect on stock prices, ROE and NIM has a positive and statistically significant effect on stock prices.

Conclusions: COVID-19 has accelerated digital banking and shifted investor focus to tech innovation. ROA and OEOI had negative effects on stock prices (H1 and H4 rejected), while ROE and NIM had positive effects (H2 and H3 accepted).

Limitations: This research is limited to the financial performance ratios used, and the results focus on digital banking companies in Indonesia only.

Contribution: This study can be used as a literature reference for further research, especially on the influence of financial factors in terms of profitability on the share prices of digital banking in Indonesia.

Keywords: *Digital Banking, Financial Factors, Profitability, Stock Price*

How to Cite: Maharani, D. K. (2025). Pengaruh Faktor Keuangan dalam Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan Digital 2021 – 2023. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(3), 569-584.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Transformasi Digital

Sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan transformasi digital pada layanan keuangan dengan basis teknologi kian berkembang pesat. Tren menggambarkan bentuk masa depan sebagai fenomena jangka panjang yang dapat diamati dalam perilaku konsumen dan perusahaan di berbagai pasar (Fasha et al., 2024), dan tren menggunakan segala sesuatu secara digital menjadi inovasi terbaru pada sektor perbankan. Terjadinya peningkatan pesat dalam pengadopsian teknologi digital oleh bank, dipicu oleh perubahan perilaku masyarakat dalam bertransaksi terutama karena adanya pandemi Covid-19 yang mempercepat digitalisasi di berbagai sektor termasuk perbankan (Rahibah & Tjahjo Nugroho, 2024). Merilis survei dari *Fiver.com* pada 2021, Indonesia menempati peringkat kedua terbanyak

pemilik bank digital di dunia dengan jumlah persentase 24,90 %. Sementara itu Brasil menduduki peringkat pertama dengan jumlah persentase 32 % (Alifah, 2022). Pada tahun 2023 nilai transaksi perbankan digital tercatat sebesar Rp58.478,24 triliun atau tumbuh sebesar 13,48% (year over year / yoy) dan sementara nilai transaksi Uang Elektronik (UE) meningkat sebesar 43,45% (yoy) sehingga mencapai Rp835,84 triliun (BI, 2023). Keberadaan bank digital telah menjadi fenomena baru dalam lanskap perbankan Indonesia, beriringan dengan popularitas harga saham sebagai instrumen investasi yang diperdagangkan di pasar modal (Azam et al., 2023). Transformasi ini menambah daya tarik investasi pada saham bank digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital di Indonesia karena mencerminkan potensi pertumbuhan dan inovasi sektor perbankan (Nurmutia, 2024). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dalam profitabilitas terhadap harga saham perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital di Indonesia pada tahun 2021-2023.

1.2 Dampak Pada Kinerja Keuangan

Menganalisis harga saham yang akan dibeli merupakan suatu pengetahuan mendasar yang penting untuk diketahui oleh investor yang berinvestasi di pasar modal terutama di saham (Rahayu & Sucipto, 2024). Harga saham memiliki indeks sebagai indikator untuk mengukur perubahan harga, dengan adanya IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dapat menjadi tolok ukur investasi bersama dengan penilaian aspek fundamental khususnya dalam hal profitabilitas karena IHSG seringkali mencerminkan kondisi ekonomi secara keseluruhan (Indahwati & Agustini, 2024). Secara spesifik variabel-variabel seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Operating Expenses to Operating Income* atau dapat disebut Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan sebagai parameter dalam menilai kesehatan dan kinerja keuangan perbankan digital.

Return On Assets (ROA) berfungsi sebagai alat ukur untuk efisiensi perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital dalam menghasilkan laba dari asset yang dimiliki, *Return On Equity* (ROE) berfungsi sebagai alat ukur untuk efisiensi perbankan digital dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki, *Net Interest Margin* (NIM) merupakan metrik kinerja keuangan dalam profitabilitas sebuah perusahaan untuk menunjukkan seberapa efisien suatu bank dalam mengelola asset produktif guna menghasilkan pendapatan bunga bersihnya, dan *Operating Expenses to Operating Income* atau dapat disebut Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional dari perusahaan perbankan. Adanya peningkatan pesat dalam pengadopsian teknologi digital oleh perbankan menyebabkan terjadinya peningkatan laba, hal ini juga berdampak pada kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perbankan digital di Indonesia (Syafaat, 2021)

1.3 Fenomena Yang Terjadi Pada Perbankan Digital

Beberapa waktu yang lalu, telah terjadi beberapa fenomena pada perbankan-perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital yang ada di Indonesia. Fenomena tersebut dapat dicontohkan dengan PT Bank Amar Indonesia (AMAR), menjadi salah satu bank digital yang mengalami peningkatan laba pada tahun 2023 setelah mengalami keterpurukan laba pada tahun 2022, Bank Amar sukses dalam melaksanakan transformasi digital dengan mengembangkan produk serta layanannya yang sesuai dengan kebutuhan nasabah digital (Sukma, 2023), PT Krom Bank Indonesia (BBSI) yang merupakan besutan dari Kredivo, berhasil membukukan laba sebesar Rp 43 miliar pada kuartal III 2024 (Stockbit, 2024), dan Fenomena lainnya yang terjadi pada perbankan digital di Indonesia adalah adanya Bank Neo Commerce (BBYB) yang menunjukkan tren positif dengan membalik kerugian menjadi laba sebesar Rp 83 miliar pada kuartal III 2024 (Stockbit, 2024).

Walaupun laba perbankan-perbankan digital tersebut menunjukkan pergerakan yang positif atau terus naik, tetapi harga saham dari Bank Amar, Bank Krom dan Bank Neo menunjukkan fluktuasi yang meningkat dari tahun 2021 ke tahun 2022 namun semakin merosot pada tahun 2023 (Stockbit, 2024). Maka dari itu, hal ini menjadi sebuah hal yang harus diteliti mengenai apakah profitabilitas mempengaruhi harga saham. Analisis terhadap *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net*

Interest Margin (NIM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sangat relevan dalam mengukur bagaimana metrik-metrik ini mempengaruhi harga saham perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital di Indonesia. Dengan meningkatnya ketertarikan investor pada saham perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital yang mempunyai kinerja fundamental yang kuat, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara kinerja keuangan dengan pergerakan harga saham perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital di Indonesia (Manurung, Inayatullah, & Sa'adah, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan populasi yang terdiri dari 12 bank digital dan perusahaan perbankan yang telah melakukan transformasi digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 (Silalahi, Bandiyah Sri, & Kharisma Bani, 2023).

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Teori sinyal

Teori Sinyal merupakan penjelasan mengenai perusahaan dengan sadar memberikan sinyal kepada pasar, yang mana teori ini dapat membantu investor untuk mengembangkan sahamnya, manajemen harus mampu untuk mengungkapkan informasi sesuai dengan kebutuhan para investor dan teori ini digunakan untuk menentukan prospek masa depan perusahaan (Sari et al., 2023). Berdasarkan *Signalling Theory*, teori ini berhubungan dengan keempat variabel yang digunakan pada penelitian yaitu ROA, ROE, NIM dan BOPO sebab dengan adanya informasi terkait laporan keuangan dan tahunan perbankan digital maka pengguna laporan keuangan maupun masyarakat dapat menganalisis kinerja keuangan bank digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital tersebut dengan variabel fundamental dalam profitabilitas berupa ROA, ROE, NIM dan BOPO. Semakin tinggi ROA, ROE, dan NIM maka menunjukkan sinyal positif bahwa profitabilitas perusahaan dinilai baik, dan semakin rendah BOPO maka perusahaan akan menunjukkan nilai positif dalam keefisienan pengelolaan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatannya yang mana hal ini dapat memberikan sinyal yang positif pula untuk harga saham karena dapat menarik minat para investor (Antika, Rusmana, & Widianingsih, 2023). Sinyal negatif dapat muncul apabila profitabilitas perusahaan perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital terdeteksi tidak efisien dengan adanya penurunan nilai pada variabel yang digunakan seperti ROA, ROE, NIM dan kenaikan pada variabel BOPO. Hal ini dapat menimbulkan sinyal negatif pula untuk harga saham perusahaan perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital karena dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi (Syafaat, 2021).

Teori sinyal yang telah dijelaskan sejalan dengan penelitian Narayanti & Gayatri (2020) yang membahas mengenai pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap harga saham emiten LQ45 tahun 2009-2018, menyebutkan bahwa metrik profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan penelitian yang dilakukan ditemui bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut mendukung *signaling theory*, hasil penelitian menyatakan bahwa ada informasi yang dapat mengakibatkan pasar bereaksi.

2.2 Teori Behavioural Finance

Perilaku investor dan keputusan pasar sering kali dianggap tidak sepenuhnya rasional sebagaimana ditekankan oleh teori *behavioral finance*. Oleh karena itu, aspek psikologis dan perilaku manusia perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi agar dinamika pasar keuangan dapat lebih dipahami oleh investor (Inami & Muttaqin, 2024). Secara umum, *behavioral finance* berusaha menjelaskan bagaimana investor sering dipengaruhi oleh faktor psikologis yang menyebabkan mereka membuat keputusan yang tidak selalu rasional, seperti *herding behavior* (perilaku kawanan), di mana investor cenderung mengikuti konsensus pasar atau perilaku investor lain. *Herding behavior* juga dipengaruhi oleh suasana hati dan pergerakan investor institusional (Kresnawati et al., 2024). Selain itu, *overreaction* bias atau reaksi berlebihan terjadi ketika investor bertindak berlebihan terhadap informasi baru yang diterima (Reddy et al., 2020).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian mengenai teori *behavioural finance* adalah penelitian Inami & Muttaqin (2024) mengenai analisis faktor makro dan mikro ekonomi terhadap harga saham perusahaan perbankan digital, yang mendukung teori ini. Penelitian tersebut membahas pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. Terkait dengan ROA, Ditunjukkan oleh hasil penelitian tersebut bahwa harga saham lebih dipengaruhi oleh sentimen pasar dan persepsi investor terhadap masa depan industri teknologi keuangan digital dibandingkan dengan angka-angka keuangan tradisional. Meskipun demikian, ditemukan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.

2.3 Bank Digital

Bank digital adalah bank yang menyediakan layanan perbankan sepenuhnya secara online tanpa cabang fisik, menggunakan teknologi untuk memudahkan nasabah dalam melakukan berbagai transaksi seperti transfer, pembayaran, dan investasi. Bank digital menawarkan aksesibilitas dan kenyamanan yang tinggi, sering kali dengan biaya lebih rendah dibandingkan bank konvensional (Herawaty, Andrian, & Oktaviani, 2022). Di Indonesia, peningkatan adopsi teknologi finansial dianggap sebagai pendorong perkembangan bank digital, sehingga layanan perbankan dapat diakses oleh nasabah kapan saja dan di mana saja melalui perangkat elektronik. Berdasarkan penelitian Baskerville et al., (2020), perbankan digital berfokus pada penguatan saluran digital untuk meningkatkan layanan pelanggan serta inovasi yang mendukung kinerja dan daya saing bank di pasar yang semakin terhubung secara digital.

2.4 Bank Dengan Transformasi Digital

Pada saat ini, di mana perkembangan teknologi dan globalisasi dianggap sangat pesat, persaingan bisnis dirasakan sangat ketat, dan segala macam cara digunakan oleh pelaku bisnis agar usaha tetap berjalan lancar, termasuk pemasaran online (Wahyudi & Astuti, 2022). Pelayanan terbaik dan prima diharuskan untuk diberikan kepada nasabah oleh setiap bank jika ingin tetap berkembang dan diminati. Terobosan-terobosan baru dalam produk atau jasa dituntut untuk selalu dilakukan oleh bank dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih sehingga kemudahan dalam melakukan berbagai transaksi keuangan dapat dirasakan oleh nasabah, termasuk melalui media elektronik (Deltu et al., 2024). Pada penelitian ini, perbankan yang memiliki transformasi digital diutamakan untuk para perbankan yang memiliki anak perusahaan atau aplikasi perbankan yang berbeda dengan aplikasi utama layanan digital dari perbankan itu sendiri.

2.5 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba berdasarkan pemanfaatan asetnya (Munif & Firmansyah, 2024). ROA adalah metrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam memanfaatkan asetnya. Indikator ROA yang tinggi lebih diapresiasi oleh investor karena menunjukkan bahwa manajemen dapat menerapkan efisiensi dalam pengelolaan asetnya guna menghasilkan laba yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan harga saham. Sedangkan ROA yang rendah menandakan efisiensi bank berkurang dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Syafaat, 2021). Naik atau turunnya ROA menjadi hal penting karena dapat mempengaruhi harga saham. Penjabaran ROA ini sejalan dengan hasil dari penelitian sebelumnya milik Rahibah & Nugroho (2023) yang menyetujui bahwa secara simultan profitabilitas yang diprosikan dengan alat ukur berupa metrik *Return On Assets* mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital. Maka, dapat dirumuskan hipotesis pertama yakni:

H1: *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital

2.6 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur mengenai seberapa baik perbankan digital dalam menghasilkan profit atau laba bagi pemegang saham dari ekuitas yang dimiliki (Purwanto & Perkasa, 2024). Adanya indikator ROE yang mengalami kenaikan, hal ini dapat membuat kemungkinan besar bahwa investor akan menimbulkan reaksi yang positif jika metrik

profitabilitas dalam perusahaan membaik, dan menyebabkan harga saham menjadi lebih tinggi, sedangkan ROE yang rendah mengindikasikan bahwa bank tidak dapat menghasilkan laba yang cukup besar dibandingkan dengan modal yang tersedia. Penelitian sebelumnya milik Inami & Muttaqin (2024) disebutkan sejalan dengan penjabaran ini, di mana ROE dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada analisisnya mengenai faktor makro dan mikro terhadap harga saham perusahaan perbankan digital dan perbankan yang telah mengalami transformasi digital di Indonesia. Maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2: Return On Equity berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital.

2.7 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio profitabilitas perbankan digital yang digunakan untuk menilai efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset produktif setelah memperhitungkan biaya (Arthamevia & Husin, 2023). Indikator NIM yang harus dipahami adalah NIM yang tinggi akan menyebabkan kecenderungan dampak positif pada persepsi investor terhadap saham perusahaan perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital karena perusahaan dapat menunjukkan efisiensinya dalam pengelolaan pendapatan bunga, dengan adanya peningkatan pendapatan bunga maka akan meningkatkan pendapatan bersih bank. Sedangkan, NIM yang rendah menunjukkan bahwa bank kesulitan dalam memperoleh pendapatan bunga yang cukup tinggi dibandingkan dengan biaya dana (Syafaat, 2021). Maka hipotesis ketiga yang dirumuskan yakni :

H3: Net Interest Margin berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital.

2.8 Operating Expenses to Operating Income atau Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Operating Expenses to Operating Income atau dapat disebut Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio penting dalam analisis profitabilitas perbankan. BOPO menilai efisiensi bank dalam pengelolaan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan (Liviawati et al., 2023). Semakin rendah BOPO maka akan menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki biaya operasional yang rendah atau manajemen dapat menunjukkan keefisiensannya dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan, hal ini akan meningkatkan persepsi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di mata investor, sehingga berpotensi untuk meningkatkan harga saham (Vitaloka, Andriyanto, Amelia, & Indra, 2023). Sedangkan BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional bank semakin tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional (Hidayati et al., 2020) . Hal ini dapat mengindikasikan masalah efisiensi, seperti biaya yang tinggi atau pengelolaan yang kurang efektif, yang dapat menurunkan profitabilitas yang dapat mengganggu harga saham. Maka hipotesis yang dirumuskan yakni :

H4: Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan perbankan digital dan perbankan yang memiliki transformasi digital

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang menitikberatkan pada analisis data menggunakan berbagai uji statistik (Purba & Kusmiyanti, 2024). Data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sekumpulan individu yang memiliki ciri tertentu didefinisikan sebagai populasi dan dijadikan fokus dalam proyek penelitian (Suriani et al., 2023). Populasi yang diindikasikan dalam penelitian ini terdiri dari 12 perbankan digital dan perusahaan perbankan yang telah melakukan transformasi digital serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 hingga 2023. Sumber data diambil dari laporan keuangan dan tahunan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta dari website resmi bank yang bersangkutan, dengan data ditinjau dari tahun 2021 hingga 2023. Dalam penelitian ini, metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel data, dan analisis outlier dilakukan untuk melindungi data dari pengaruh data ekstrim. Penelitian dianalisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Penelitian ini harga saham digunakan sebagai

variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan pada di bawah ini :

3.1 Statistik Deskriptif

Tujuan dari penggunaan statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel penelitian, seperti nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi (Johanes & Jonnardi, 2024). Variabel-variabel penelitian yang digunakan adalah ROA, ROE, NIM, BOPO dan Harga Saham.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk memastikan apakah model regresi, faktor perancu, atau variabel residual didistribusikan secara normal. Praptoyo & Ardhyansyah (2022) menyatakan bahwa uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Statistik Non Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Selain itu, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik grafis Standar Regresi P-Plot normal, yang mengharuskan sebaran data penelitian mengikuti garis diagonal antara 0 dan persimpangan sumbu X dan Y.

3.2.2. Uji Multikolinearitas

Praptoyo & Ardhyansyah (2022) menyatakan bahwa Uji multikolinearitas dirancang untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berkorelasi atau tidak. Variabel bebas dalam model regresi idealnya tidak boleh saling berkorelasi. Multikolinearitas diketahui dengan memeriksa nilai toleransi dan VIF yang diperoleh dari temuan analisis. Jika VIF lebih dari 10 dan nilai toleransi kurang dari 0,1, maka multikolinearitas dianggap terjadi.

3.2.3. Uji Autokorelasi

Uji ini berfungsi untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi yang akan digunakan. Dinyatakan oleh Praptoyo & Ardhyansyah (2022) bahwa adanya autokorelasi atau tidak dapat ditentukan dengan melakukan uji Durbin Watson (DW). Jika angka DW kurang dari -2, maka autokorelasi positif dianggap ada, angka DW yang berada pada rentang -2 hingga +2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, dan nilai DW yang lebih besar dari +2 menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

3.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji ini dapat menggunakan uji Scatterplot Residual untuk memeriksa apakah terjadi ketidaksamaan varians residual. Dinyatakan oleh Praptoyo & Ardhyansyah (2022) bahwa landasan pengambilan keputusan pengujian ini terletak pada identifikasi pola, seperti adanya susunan titik-titik yang konsisten, misalnya bergelombang, melebar, atau lalu menyempit, yang dapat memperlihatkan terjadinya heteroskedastisitas.

3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penggunaan analisis regresi berganda untuk mengatur hubungan atau impact satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian menggunakan model persamaan regresi berganda :

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

3.4 Uji Kelayakan Model

3.4.1. Uji F

Dinyatakan oleh Praptoyo & Ardhyansyah (2022) bahwa uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menilai

kelayakan model dengan tingkat signifikansi 5%. Jika p-value pada kolom sig lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka model dianggap tidak layak digunakan.

3.4.2. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Dinyatakan oleh Praptoyo & Ardhyansyah (2022) bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menghitung sejauh mana fluktuasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh kenaikan atau penurunan yang terjadi pada model. Koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin kuat kontribusi simultan dari variabel *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Operating Expenses to Operating Income* (OEOI), atau yang disebut juga BOPO, terhadap harga saham perbankan digital Indonesia.

3.5 Uji T

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dinyatakan oleh Praptoyo & Ardhyansyah (2022) bahwa jika signifikansi kurang dari 0,05, maka hubungan signifikan secara statistik antara Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Operating Expenses to Operating Income (OEOI), atau yang disebut juga BOPO, terhadap harga saham perbankan digital Indonesia dianggap ada.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Hasil pengujian dari uji statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	Harga Saham	ROA (X1)	ROE (X2)	NIM (X3)	BOPO (X4)
Minimum	65	0,08	0,21	2,67	25,71
Maximum	9400	4,85	25,64	10,99	103,36
Mean	2190,43	1,6405	6,8810	5,2172	79,0512
Std. Dev	2546,784	1,45666	6,54202	2,01245	19,26742

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS (*Statistikal Package for the Social Sciences*).

Hasil dari pengujian uji statistik deskriptif di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Return On Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,08 dan memiliki nilai maksimum sebesar 4,85. Serta memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,6405 > dari standar deviasi yakni sebesar 1,45666 yang berarti ada sampel homogen.
- Return On Equity* (ROE) memiliki nilai minimum sebesar 0,21 dan memiliki nilai maksimum sebesar 25,64. Serta memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 6,8810 > dari standar deviasi yakni sebesar 6,54202 yang berarti ada sampel homogen.
- Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai minimum sebesar 2,67 dan memiliki nilai maksimum sebesar 10,99. Serta memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 5,2172 > dari standar deviasi yakni sebesar 2,01245 yang berarti ada sampel homogen.
- Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum sebesar 25,71 dan memiliki nilai maksimum sebesar 103,36. Serta memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 79,0512 > dari standar deviasi yakni sebesar 19,26742 yang berarti ada sampel homogen.
- Harga Saham (HS) memiliki nilai minimum sebesar 65 dan memiliki nilai maksimum sebesar 9.400. Serta memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2190,43 < dari standar deviasi yakni sebesar 2546,784 yang berarti ada sampel heterogen.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini ditujukan untuk memeriksa apakah model regresi linear berganda yang digunakan memenuhi atau tidak memenuhi beberapa syarat yaitu tidak bias, valid, konsisten dan koefisien regresi dilakukan dengan benar.

4.2.1 Uji Normalitas

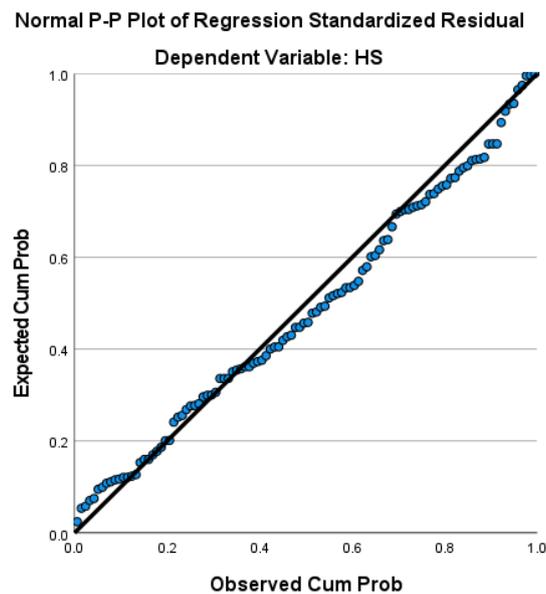
Tabel 2. Hasil Pengujian Dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Pengujian Dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Hasil
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c = 200 ^d	Data Normal

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS (*Statistikal Package for the Social Sciences*).

Dari hasil pengujian di atas, menunjukkan bahwa data dianggap berdistribusi secara normal karena tingkat signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang mana hasil tersebut melebihi angka minimum yang dianggap normal, yaitu 0,05.

Uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode P-Plot of Regression Standardized Residual. Data dianggap normal apabila sebaran data mengikuti garis diagonal antara 0 dan persimpangan sumbu X dan Y.



Gambar 1. Hasil Pengujian *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS Versi 27 For Windows

Pada hasil uji Normalitas P-Plot of Regression Standardized Residual, ditunjukkan bahwa titik-titik bergerak searah dengan garis diagonal, yang berarti bahwa data dianggap berdistribusi secara normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas dengan nilai *Tolerance* dan Nilai *Variance Inflation Factory*

Variabel	Collinearity Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)
ROA (X1)	0,103	9,698
ROE (X2)	0,570	1,755
NIM (X3)	0,780	1,282
BOPO (X4)	0,112	8,936

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS (*Statistikal Package for the Social Sciences*).

Dilihat dari nilai Tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) dari masing-masing variabel independen, nilai Tolerance ditemukan lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) tidak ditemukan lebih besar dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas antar variabel yang digunakan tidak terjadi.

4.2.3 Uji Autokorelasi.

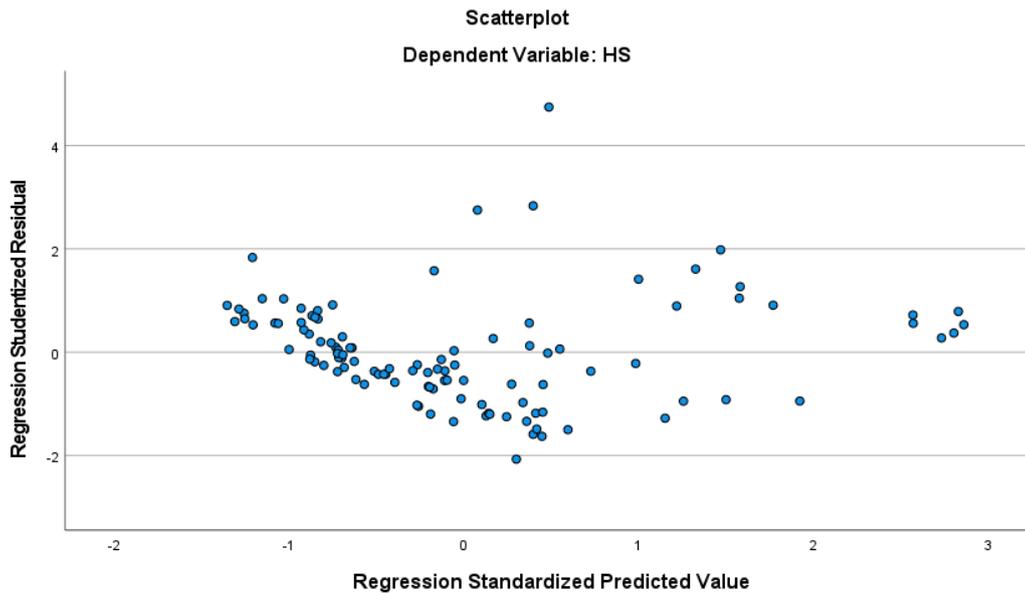
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Statistic of Durbin-Watson*

Autocorrelation Test	
Statistic of Durbin-Watson	0,867

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS (*Statistikal Package for the Social Sciences*).

Pada hasil pengujian di atas, terlihat bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin Watson menunjukkan nilai yang berada antara -2 sampai dengan +2 yaitu sebesar 0,867.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*
 Sumber: Data diproses menggunakan SPSS Versi 27 For Windows

Titik-titik pada diagram sebar di atas tidak ditemukan membentuk pola corong atau pola tertentu yang teratur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan *Standardized beta coefficients*, karena koefisien tersebut satuan dasar koefisiennya sama. Oleh karena itu, regresi linear berganda memungkinkan akan membandingkan secara langsung pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	12985,251	1890,959		6,867	<,001
ROA	-1732,044	267,787	-,991	-6,468	<,001
ROE	234,175	25,363	,602	9,233	<,001
NIM	570,850	70,474	,451	8,100	<,001
BOPO	-158,670	19,434	-1,200	-8,164	<,001

a. Dependent Variable : HS

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS (*Statistikal Package for the Social Sciences*).

Nilai Standardized beta coefficients kemudian akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda. Maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dari model persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai koefisien (β_1) variabel ROA (X_1) bernilai negatif sebesar -0,991. Artinya setiap penurunan ROA (X_1) sebesar 1, maka Harga Saham turun sebesar -0,991 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
- Nilai koefisien (β_2) variabel ROE (X_2) bernilai positif sebesar 0,602. Artinya setiap peningkatan ROE (X_2) sebesar 1, maka Harga Saham akan naik sebesar 0,602 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
- Nilai koefisien (β_3) NIM (X_3) bernilai positif sebesar 0,451. Artinya setiap peningkatan NIM (X_3) sebesar 1, maka Harga Saham akan naik sebesar 0,451 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
- Nilai koefisien (β_4) variabel BOPO (X_4) bernilai negatif sebesar -1,200. Artinya setiap penurunan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X_4) sebesar 1, maka Harga Saham akan turun sebesar -1,200 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).

4.4 Uji Kelayakan Model

4.4.1 Uji F

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model dengan Uji F

ANOVA ^A						
Model		Sum of Squared	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	527414856,1	4	1318537144,0	77,099	<,001
	Residual	179570722,9	105	1710197,361		
	Total	706985578,9	109			
a. Dependent Variable : HS						
b. Predictors (Constant), BOPO, NIM, ROE, ROA						

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS Versi 27 For Windows

Ditemukan nilai signifikansi sebesar <0,001 pada uji F berdasarkan hasil pengujian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROA, ROE, NIM, dan BOPO sebagai variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap harga saham. Oleh karena itu, model tersebut dianggap layak digunakan.

4.4.2 Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model dengan Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

R-Squared	Adjusted R-Squared
0,746	0,736

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS Versi 27 For Windows

Diketahui bahwa nilai Adjusted R square sebesar 0,736, sehingga dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) adalah sebesar 73,6%, sedangkan 26,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.5 Uji T

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis dengan Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.

(Constant)	12985,251	1890,959		6,867	<,001
ROA	-1732,044	267,787	-,991	-6,468	<,001
ROE	234,175	25,363	,602	9,233	<,001
NIM	570,850	70,474	,451	8,100	<,001
BOPO	-158,670	19,434	-1,200	-8,164	<,001

a. Dependent Variable : HS

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS Versi 27 For Windows

Hasil dari uji T dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Nilai t sebesar -6,468 dan nilai signifikansi variabel ROA (X1) sebesar <0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Maka dengan ini dinyatakan bahwa, H₁ ditolak karena ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
- Nilai t sebesar 9,233 dan nilai signifikansi variabel ROE (X2) sebesar <0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Maka dengan ini, H₂ diterima karena ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
- Nilai t sebesar 8,100 dan nilai signifikansi variabel NIM (X3) sebesar <0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Maka dengan ini, H₃ diterima karena NIM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
- Nilai t -8,164 dan nilai signifikansi variabel BOPO (X4) sebesar <0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Maka dengan ini, H₄ ditolak karena BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

4.6 Pembahasan

4.6.1 ROA terhadap harga saham perbankan digital dan perbankan yang bertransformasi digital

Industri perbankan digital di Indonesia tengah berada dalam fase transformasi yang pesat. Tren menggunakan segala sesuatu secara digital menjadi inovasi terbaru pada sektor perbankan (Rahibah & Tjahjo Nugroho, 2024). Banyak bank digital yang mengutamakan strategi ekspansi melalui layanan berbasis aplikasi, integrasi dengan ekosistem *fintech*, dan model bisnis berbasis data (Zuhair, 2024). Tren ini mengubah cara investor memandang indikator keuangan tradisional seperti ROA. Dinyatakan oleh hasil analisis penelitian ini bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai koefisien (β_1) sebesar -0,991 dalam analisis regresi linear berganda. Artinya, setiap penurunan Return On Assets (ROA) sebesar 1 satuan akan menyebabkan harga saham turun sebesar 0,991 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam model regresi tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perbankan digital selama periode penelitian, kenaikan ROA tidak berbanding lurus dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan ROA yang signifikan berkorelasi dengan penurunan harga saham. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) ditolak, yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap perusahaan perbankan digital dan perbankan yang bertransformasi digital.

Penolakan hipotesis pertama (H₁) menunjukkan bahwa ROA tidak dapat diandalkan sebagai indikator utama dalam konteks perbankan digital, karena investor di sektor digital saat ini lebih mengutamakan inovasi dan pertumbuhan dibandingkan dengan profitabilitas tradisional. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa masa depan sektor digital akan menjadi pendorong utama dalam penilaian perusahaan. Beberapa faktor kunci yang mendukung inovasi digital meliputi akuisisi pengguna, pengembangan teknologi, ekspansi pasar (Johan, 2024). Dalam konteks perbankan digital, pendekatan disruptif seringkali tidak tercermin langsung dalam metrik tradisional seperti *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, ROA dianggap kurang relevan dibandingkan dengan metrik profitabilitas lainnya yang lebih mencerminkan potensi jangka panjang dari inovasi digital. Hal ini menantang asumsi bahwa profitabilitas tradisional selalu menjadi sinyal yang kuat bagi investor seperti yang dijelaskan oleh penelitian Narayanti & Gayatri (2020), yang menyebutkan bahwa ROA memiliki hasil positif dan berfungsi sebagai sinyal utama yang mendukung teori sinyal.

Sebaliknya, penelitian ini mendukung teori *behavioral finance* yang menjelaskan bahwa keputusan investasi sering dipengaruhi oleh aspek psikologis dan perilaku manusia. Penurunan ROA dapat memicu reaksi berlebihan (*overreaction bias*), contohnya seperti ketika laporan keuangan menunjukkan penurunan ROA, investor bereaksi secara berlebihan dengan menjual saham, meskipun bank tersebut baru saja meluncurkan produk inovatif yang diperkirakan menghasilkan laba signifikan dalam jangka panjang. Selain itu, terdapat kecenderungan perilaku kawanan (*herding behavior*), di mana investor mengikuti pola mayoritas pasar tanpa analisis yang mendalam, yang bisa memperburuk penurunan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Inami & Muttaqin (2024), yang menunjukkan bahwa sentimen pasar dan persepsi investor terhadap masa depan industri teknologi keuangan digital lebih mempengaruhi harga saham daripada indikator keuangan tradisional seperti ROA.

4.6.2 ROE terhadap harga saham perbankan digital dan perbankan yang bertransformasi digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dinyatakan dengan nilai koefisien (β_2) sebesar 0,602 ditemukan dalam analisis regresi linear berganda. Artinya, setiap peningkatan ROE sebesar 1 satuan akan menyebabkan harga saham naik sebesar 0,602 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam model regresi tetap. Dalam industri perbankan digital, beberapa tren spesifik mempengaruhi hasil ini seperti peningkatan persaingan teknologi yang menuntut bank untuk terus meningkatkan efisiensi operasional dan keuntungan. Selain itu, munculnya fitur digital seperti *mobile banking* dan layanan digital yang memungkinkan transaksi yang cepat juga menjadi pemicu efektivitas bank dalam mengelola pendapatan dan menekan biaya yang dapat berkontribusi pada peningkatan ROE (Tsakila et al., 2024). Dengan adanya peningkatan ROE, investor cenderung bereaksi positif karena hal tersebut mencerminkan bahwa profitabilitas perusahaan tergolong baik, yang pada gilirannya mendorong harga saham lebih tinggi. Berdasarkan temuan ini, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham dapat diterima.

Dalam teori sinyal, hasil pengaruh positif antara ROE dan harga saham ini diindikasikan bahwa ROE berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar. ROE yang tinggi diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih baik dengan modal yang dimilikinya, yang tentu saja akan menarik perhatian investor. Investor melihat ini sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang solid dan berpotensi memberikan keuntungan yang baik di masa depan, sehingga saham tersebut akan lebih cenderung dibeli. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inami & Muttaqin (2024), yang menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan digital dan yang bertransformasi digital di Indonesia.

Dalam teori *behavioral finance*, keputusan investasi sering dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku manusia. Ketika ROE meningkat, hal ini dapat memicu reaksi positif dari investor, yang cenderung menganggap informasi ini sebagai sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan potensi profitabilitasnya akan terus tumbuh. Reaksi berlebihan (*overreaction bias*) sering terjadi ketika investor memberi respons yang lebih besar dari yang seharusnya terhadap informasi positif, yang dapat menyebabkan lonjakan harga saham. Contohnya, ketika investor bertindak berlebihan terhadap kenaikan ROE, misalnya membeli saham tanpa melakukan analisis yang mendalam hanya karena ROE yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan dimasukkannya harga saham di pasar. Selain itu, perilaku kawanan (*herding behavior*) dapat muncul ketika investor mengikuti arus pasar dan membeli saham yang memiliki ROE tinggi, tanpa melakukan analisis mendalam, yang semakin memperkuat kenaikan harga saham. Contohnya, investor cenderung mengikuti arus pasar dan membeli saham dengan ROE tinggi tanpa memahami fundamental perusahaan secara mendalam. Hal ini semakin memperkuat kenaikan harga saham yang terjadi.

4.6.3 Pengaruh NIM terhadap harga saham perbankan digital dan perbankan yang bertransformasi digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, dengan nilai koefisien (β_3) sebesar 0,451 dalam analisis regresi linear berganda. Artinya, setiap peningkatan NIM sebesar 1 satuan akan menyebabkan harga saham meningkat sebesar 0,451 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam model regresi tetap. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara NIM dan harga saham, yang berarti semakin tinggi NIM, semakin tinggi pula harga saham yang dicapai oleh perusahaan. Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap harga saham dianggap diterima. Salah satu tren yang memengaruhi hasil ini adalah meningkatnya digitalisasi layanan perbankan (Rahibah & Tjahjo Nugroho, 2024). Perbankan digital di Indonesia semakin bergantung pada pengelolaan NIM untuk meningkatkan efisiensi dan memperbesar keuntungan dari pendapatan bunga. Teknologi digital yang ada memungkinkan bank untuk mengurangi biaya-biaya operasional yang pada akhirnya dapat meningkatkan NIM.

Dalam teori sinyal, peningkatan NIM yang tinggi dapat dianggap memberikan sinyal positif bagi investor, karena NIM yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya dana dan meningkatkan pendapatan bunga dinilai baik. Hal ini cenderung direspons oleh investor dengan optimisme, karena bank yang memiliki NIM tinggi dipandang sebagai perusahaan yang lebih menguntungkan dan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik. Sinyal positif ini mendorong saham perusahaan untuk dibeli, yang dapat menyebabkan harga saham meningkat secara keseluruhan.

Dalam teori *behavioral finance*, pengaruh NIM yang tinggi terhadap harga saham juga bisa dijelaskan melalui beberapa kecenderungan perilaku investor. Salah satunya adalah *overreaction bias*, di mana investor cenderung merespons secara berlebihan terhadap informasi positif mengenai NIM, yang bisa mendorong mereka untuk membeli saham secara masif. Meskipun NIM yang tinggi bisa dianggap sebagai indikator yang baik, reaksi berlebihan dari investor terhadap peningkatan NIM ini dapat mengakibatkan fluktuasi harga saham yang lebih tajam daripada yang seharusnya. Selain itu, fenomena *herding behavior* juga bisa terjadi, di mana investor mengikuti tindakan mayoritas pasar, yang menyebabkan peningkatan permintaan saham dan, akibatnya, harga saham bergerak lebih tinggi.

4.6.4 Pengaruh BOPO terhadap harga saham perbankan digital dan perbankan yang bertransformasi digital

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai koefisien (β_4) sebesar -1,200 dalam analisis regresi linear berganda. Artinya, setiap penurunan BOPO sebesar 1 satuan akan menyebabkan harga saham turun sebesar 1,200 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam model regresi tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), meskipun secara umum diharapkan dapat mencerminkan efisiensi operasional, dalam konteks perbankan digital justru dikorelasikan secara negatif dengan harga saham. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak, karena BOPO ternyata memiliki dampak negatif terhadap harga saham. Tren yang mempengaruhi hasil ini adalah investor di sektor digital yang lebih fokus pada faktor seperti inovasi layanan digital, potensi pertumbuhan, dan transformasi digital yang tidak semuanya tercermin dalam BOPO.

Teori Sinyal menjelaskan bahwa hasil pengaruh negatif antara BOPO dan harga saham ini dapat mengindikasikan bahwa investor memandang BOPO yang tinggi sebagai sinyal buruk terhadap kinerja operasional bank. BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank mengeluarkan biaya yang besar dalam menjalankan operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan, yang dapat dianggap sebagai tanda ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya (Setyowati, 2019). Hal ini dapat menurunkan daya tarik investor terhadap saham perusahaan, karena mereka melihat bahwa perusahaan belum berhasil mengoptimalkan pendapatannya dan mungkin menghadapi masalah dalam pengelolaan

biaya operasional. Oleh karena itu, BOPO yang tinggi menjadi sinyal negatif yang memengaruhi keputusan investasi, yang pada gilirannya menurunkan harga saham.

Dalam teori *behavioral finance*, keputusan investasi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan perilaku manusia. Ketika BOPO tinggi, hal ini dapat memicu reaksi berlebihan (*overreaction bias*) dari investor yang cenderung memberi perhatian berlebihan pada data negatif tersebut. Contohnya, dengan menjual saham tanpa melakukan analisis yang mendalam. investor dapat merespons dengan panik, melihat angka BOPO sebagai indikator yang menunjukkan kinerja operasional yang buruk, meskipun sebenarnya bisa saja ada faktor eksternal tertentu yang memengaruhi kenaikan BOPO tersebut. Selain itu, terdapat perilaku kawanan (*herding behavior*), di mana investor mengikuti mayoritas yang cenderung menjual saham perusahaan dengan BOPO tinggi tanpa melakukan analisis mendalam. Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham yang lebih besar daripada dampak yang sebenarnya dari tingginya BOPO itu sendiri

5. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 dan regulasi digital mempercepat adopsi layanan perbankan digital, mengubah preferensi investor ke perusahaan yang menunjukkan potensi pertumbuhan melalui inovasi teknologi. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan berupa:

- a. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap harga saham perbankan digital dan perbankan dengan transformasi digital pada tahun 2021 - 2023. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih fokus pada pertumbuhan teknologi dan inovasi seperti layanan *fintech*, yang tidak sepenuhnya tercermin dalam ROA. Maka dari itu, hipotesis penelitian H1 ditolak.
- b. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap harga saham perbankan digital dan perbankan dengan transformasi digital pada tahun 2021 – 2023. ROE yang berpengaruh positif ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal secara efisien dapat menarik minat investor, dengan ini akan menyebabkan dampak yang positif terhadap harga saham. Maka dari itu, hipotesis penelitian H2 diterima.
- c. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap harga saham perbankan digital dan perbankan dengan transformasi digital pada tahun 2021 – 2023. NIM yang berpengaruh positif menunjukkan bahwa bank digital yang mengoptimalkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya dapat menarik perhatian investor dan menyebabkan dampak positif terhadap harga saham. Maka dari itu, hipotesis penelitian H3 diterima.
- d. *Operating Expenses to Operating Income* (OEIO) atau dapat disebut sebagai Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap harga saham perbankan digital dan perbankan dengan transformasi digital pada tahun 2021 – 2023. Hal ini karena investor di sektor digital yang lebih fokus pada faktor seperti inovasi layanan digital, potensi pertumbuhan, dan transformasi digital yang tidak sepenuhnya tercermin dalam BOPO. Maka dari itu, hipotesis penelitian H4 ditolak.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Penelitian ini hanya dibatasi pada rasio kinerja keuangan dalam hal profitabilitas yang digunakan dan hasil yang diberikan difokuskan pada perusahaan perbankan digital di Indonesia saja, hendaknya penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian lainnya yang relevan seperti sentiment pasar, faktor makroekonomi atau variabel teknologi.

References

- Alifah, N. N. (2022). *Indonesia peringkat 2 Pemilik Rekening Bank Digital Terbanyak di Dunia 2021*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/indonesia-peringkat-kedua-terbanyak-pemilik-rekening-digital-di-dunia-e04Em>
- Antika, Z. R., Rusmana, O., & Widianingsih, R. (2023). Analisis Determinasi Minat dan Penggunaan Financial Technology Payment Menggunakan Theory of Planned Behavior: Studi pada Mahasiswa Unsosed. *Jurnal Ilmu Siber dan Teknologi Digital*, 1(2), 111-124. doi:[10.35912/jisted.v1i2.2097](https://doi.org/10.35912/jisted.v1i2.2097)
- Deltu, S. N., Arham, Q. L., Putri, C. P., & Lestari, P. (2024). Pengaruh Penggunaan Mobile Banking Terhadap Kepuasan Nasabah PT Bank Syariah Indonesia (Studi Pada Karyawan Dan Mahasiswa Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat). *BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.37058/banku.v5i1.10064>
- Fasha, A., Anggraini, R., Ramadani, A. G., & Purwianti, L. (2024). *Transformation of Consumer 's Coffee Consumption Behaviour in Batam*. 6(1), 135–150.
- Herawaty, V., Andrian, P. D., & Oktaviani, A. A. (2022). Peningkatan Kompetensi Dasar Akuntansi Kelompok UMKM (Kompeten) di Bekasi. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 109-118. doi:[10.35912/yumary.v2i2.937](https://doi.org/10.35912/yumary.v2i2.937)
- Hidayati, K., Rispanyo, & Kristianto, D. (2020). Pengaruh Bopo, Npl, Car Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2019. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 17(2), 44–55.
- Indahwati, I., & Agustini, N. K. Y. (2024). *Future Prospect Versus Past Performance Menjelang Pemilihan Umum tahun 2024 (Future Prospect Versus Past Performance Ahead of the 2024 General Election)*. 6(1), 17–28.
- Johan, J. (2024). Inovasi Dalam Teknologi Keuangan: Mengubah Praktik Perbankan Dan Investasi Tradisional. *Currency: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 296–314. <https://doi.org/10.32806/4a2g7278>
- Manurung, N. E. P., Inayatullah, A., & Sa'adah, R. (2023). Peningkatan Penjualan Produk Pangan Kelompok Tani Kancil Putih melalui Media E-Commerce. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 2(3), 183-192. doi:[10.35912/jnm.v2i3.1999](https://doi.org/10.35912/jnm.v2i3.1999)
- Munif, N. R., & Firmansyah, A. (2024). *Peran Efektivitas Penggunaan Dana pada Hubungan Antara Kinerja Keuangan dan Tingkat Kemandirian Keuangan Rumah Sakit (The Role of Fund Utilization Effectiveness in the Relationship Between Financial Performance and the Level of Financial Independence of*. 6(1), 245–261.
- Nurmutia, E. (2024). *Meneropong Prospek Saham Emiten Bank Digital pada 2024*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/saham/read/5497598/meneropong-prospek-saham-emiten-bank-digital-pada-2024>
- Purba, A., & Kusmiyanti, K. (2024). *Pengaruh Manajemen Pengetahuan terhadap Kinerja Organisasi Berdasarkan Balance Scorecard pada Lembaga Pemasarakatan Wilayah Banten (The Effect of Knowledge Management on Organizational Performance Based on Balance Scorecard at the Banten Regional Correc*. 6(1), 263–278.
- Rahayu, M. Y., & Sucipto, A. (2024). *Analisis Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi : Studi Kasus pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI pada 2018- 2023 (Analysis of the Influence of Profitability on Stock Returns with Company Value a*. 6(1), 81–94.
- Rahibah, A., & Tjahjo Nugroho, J. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Return Sahampada Pt Bank Jago Tbk. *Economics Learning Experience & Social Thinking Education Journal*, 3(2), 153–159. <https://doi.org/10.58890/eleste.v3i2.176>
- Setyowati, D. H. (2019). Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Return On Assets Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 39–53.
- Silalahi, D. K., Bandiyah Sri, A., & Kharisma Bani, A. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Secara Daring untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Siswa-Siswi MA Ishlahul Amanah. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 2(3), 157-166. doi:[10.35912/jnm.v2i3.1998](https://doi.org/10.35912/jnm.v2i3.1998)

- Stockbit. (2024). *Fluktuasi Laba Bersih Bank Neo Commerce*. Stockbit.Com. <https://stockbit.com/symbol/BBYB/financials>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Syafaat, F. (2021). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 37–53. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i1.134>
- Tsakila, N. F., Wirahadi, M. A., Fadilah, A. A., & Simanjuntak, H. (2024). Analisis Dampak Fintech terhadap Kinerja dan Inovasi Perbankan di Era Ekonomi Digital. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2787>
- Vitaloka, O., Andriyanto, R. W., Amelia, Y., & Indra, A. Z. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(2), 115-128. doi:[10.35912/jakman.v4i2.1718](https://doi.org/10.35912/jakman.v4i2.1718)
- Wahyudi, H., & Astuti, N. D. (2022). Perbankan Umum Syariah Jangka Panjang Dan Pendek Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Error Correction Model). *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(2), 129-145. doi:[10.35912/bukhori.v1i2.141](https://doi.org/10.35912/bukhori.v1i2.141)
- Zuhair, A. F. (2024). *Strategi Ekspansi Global dalam Penyediaan Layanan Digital Banking*. BusinessNews.Co.Id. <https://businessnews.co.id/2024/04/15/strategi-ekspansi-global-dalam-penyediaan-layanan-digital-banking/>